

**PERSEPSI MASYARAKAT DAN WISATAWAN TERHADAP
LUMBA–LUMBA DAN POTENSI PENGEMBANGAN OBJEK
WISATA DI KONDANG MERAK KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

**oleh
RIFQI KEN CAHYA
115090100111015**



**JURUSAN BIOLOGI
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2018**

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

**PERSEPSI MASYARAKAT DAN WISATAWAN TERHADAP
LUMBA–LUMBA DAN POTENSI PENGEMBANGAN OBJEK
WISATA DI KONDANG MERAK KABUPATEN MALANG**

oleh
RIFQI KEN CAHYA
115090100111015

Setelah dipertahankan di depan Majelis Penguji
pada tanggal 12 Maret 2018
dan dinyatakan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Sains dalam bidang biologi

**Menyetujui,
Pembimbing**

Dr. Bagyo Yanuwiadi
NIP.196001181986011001

**Mengetahui,
Ketua Program Studi S1
Jurusan Biologi Universitas Brawijaya**

Rodiyati Azrianingsih, S.Si., M.Sc., Ph.D
NIP. 197001281994122001

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rifqi Ken Cahya
NIM : 115090100111015
Jurusan : Biologi
Penulis skripsi berjudul :

Persepsi Masyarakat dan Wisatawan terhadap Lumba–lumba dan Potensi Pengembangan Objek Wisata di Kondang Merak Kabupaten Malang

Dengan ini menyatakan bahwa;

1. Isi dari Skripsi yang saya buat adalah benar-benar karya sendiri dan tidak menjiplak karya orang lain, selain nama-nama yang termaktub di isi dan tertulis di daftar pustaka dalam Skripsi ini.
2. Apabila di kemudian hari ternyata Skripsi yang saya tulis terbukti hasil jiplakan, maka saya bersedia menanggung segala resiko yang akan saya terima.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan segala kesadaran.

Malang, 23 Maret 2018
Yang menyatakan,

Rifqi Ken Cahya
NIM. 115090100111015

Persepsi Masyarakat dan Wisatawan terhadap Lumba-lumba dan Potensi Pengembangan Objek Wisata di Kondang Merak Kabupaten Malang

Rifqi Ken Cahya, Bagyo Yanuwiadi
Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,
Universitas Brawijaya, Malang
2018

ABSTRAK

Kemunculan lumba-lumba di laut Pantai Kondang Merak dapat dijadikan sebagai salah satu potensi untuk pengembangan sektor wisata dikawasan tersebut. Tetapi, objek potensi ini belum banyak diketahui oleh masyarakat umum secara luas dan para wisatawan lokal maupun internasional. Namun, perlu adanya upaya dukungan dari masyarakat setempat dan wisatawan dalam proses pengembangannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi masyarakat lokal dan wisatawan tentang potensi pendukung tentang ekowisata lumba-lumba di Kondang Merak. Pengambilan data dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap lumba-lumba, kajian persepsi melalui wawancara terstruktur kepada masyarakat lokal dan wisatawan, analisis deskriptif, dan analisis objek daya tarik wisata. Hasil penelitian menunjukkan masyarakat dan wisatawan mayoritas belum mengetahui informasi adanya lumba-lumba, namun ketertarikan wisatawan sangat tinggi jika terdapat objek wisata lumba-lumba. Hal ini juga didukung oleh masyarakat lokal yang siap mendukung adanya pengembangan objek wisata tersebut, sehingga berpotensi sebagai objek wisata di masa mendatang. Jenis lumba-lumba yang ditemukan adalah lumba-lumba hidung botol indo pasific (*Tursiops anduncus*) dan lumba-lumba hidung botol (*Tursiops truncatus*). Potensi ini juga didukung dengan adanya objek wisata *snorkeling*, *fishing*, atraksi paus, jelajah hutan lindung, *monitoring* lutung jawa, *birdwatching*, keragaman jenis kupu-kupu, dan pemandangan pantai.

Kata kunci: Lumba-lumba, persepsi masyarakat, wisata

repository.ub.ac.id

Perception of Local People and Tourist about Dolphin and Potential Developing of Tourism Object at Kondang Merak Malang Regency

Rifqi Ken Cahya, Bagyo Yanuwadi

Department of Biology, Faculty of Mathematics and Natural Sciences, University of Brawijaya
2018

ABSTRACT

Appearance report of dolphins in Kondang Merak seas can be one factor of development potential tourism at that place. But, this potential object's not yet known by most people and domestic tourists as well as foreign tourist. However, need support effort from local people and tourists to development process. The purpose of the research is to describe perception of local people and potential advocates on dolphin tour at Kondang Merak. Data for the research taken from direct observation of the dolphins, a perception studies through structured interviews to local peoples and tourists, descriptive analysis and tourism object attraction analysis. The result of the research shown most people and tourists not knowing information of dolphin but the interest of tourist is very high if there is dolphin tour at Kondang Merak. This is also supported by local people which is ready to development of these object attraction, so potentially as a tourist attraction in the future. The types of dolphins found are *Tursiops anduncus* and *T. truncatus*. This potential attraction also supported by another objects such as snorkeling, fishing, whale attraction, jungle track, monitoring Javan langur, birdwatching, watching diversity of butterflies and a lot of beach views.

Keywords: Dolphin, perception, tourism

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Robbil ‘Aalamiin, puji syukur kepada Allah SWT akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dan memperoleh gelar Sarjana Sains dalam bidang Biologi di Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Brawijaya Malang.

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Bagyo Yanuwiadi selaku Dosen Pembimbing yang telah mendampingi dan memberi pengarahan serta tambahan ilmu dan saran - saran yang berguna bagi penulis.
2. Bapak Luchman Hakim dan Bapak Amin Setyo Leksono selaku Dosen Penguji yang telah memberi saran yang bermanfaat demi perbaikan penyusunan skripsi.
3. Ibu Rodiyati Azrianingsih selaku Ketua Program Studi serta Bapak Luchman Hakim selaku Ketua Jurusan.
4. Almarhum Bapak Lispriyanto dan Ibu Sumarti Asih selaku orang tua penulis dan keluarga atas segala doa, dukungan , dan motivasi yang tidak terkira.
5. Keluarga Besar Nelayan Kondang Merak, Abah Sukat, Mak tini, Mas Bagyo, Mas Andik dan seluruh keluarga Sahabat Alam Indonesia yang telah memberikan saya tempat, dukungan, saran dan bantuan sehingga penelitian ini dapat saya selesaikan.
6. Himarista, Abdi, Dwi, Fahmi, Kadafi, Bagus, Andi, Ichie, Febri, Ficky, Wira, Rusman, Darmawan, Keluarga Konco Lawas, teman teman Kopi Guyup Rukun dan Malang Hore Sayang.
7. Teman-teman KSB, Himabio UB dan serta seluruh civitas akademik yang ada di Jurusan Biologi

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, berbagai kritik dan saran yang membangun akan sangat berguna untuk perbaikan penyusunan selanjutnya, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak.

Malang, 23 Maret 2018

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....i
ABSTRACTii
KATA PENGANTARiii
DAFTAR ISIiv
DAFTAR TABELvi
DAFTAR GAMBARvii
DAFTAR LAMPIRAN.....viii

BAB I PENDAHULUAN 1
 1.1 Latar Belakang 1
 1.2 Rumusan Masalah 1
 1.3 Tujuan Penelitian 2
 1.4 Manfaat Penelitian 2

BAB II TINJAUAN PUSTAKA 3
 2.1 Ekowisata 3
 2.2 Teori Persepsi 4
 2.2.1 Definisi Persepsi 4
 2.2.2 Faktor yang mempengaruhi persepsi 5
 2.3 Lumba – Lumba 6

BAB III METODE PENELITIAN 8
 3.1 Waktu dan Tempat 8
 3.2 Langkah-lagkah Kerja Penelitian 8
 3.2.1 Studi pendahuluan 8
 3.2.2 Observasi lapang 8
 3.2.3 Pengamatan langsung 8
 3.3 Kajian Persepsi 9
 3.3.1 Penentuan responden 9
 3.3.2 Wawancara 9
 3.3.3 Pengukuran variabel 10
 3.4 Analisis Deskriptif 10
 3.5 Analis Objek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) 11

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 12
 4.1 Persepsi Masyarakat terhadap Lumba-lumba 12

4.1.1 Pengetahuan wisatawan Kondang Merak	13
4.1.2 Sikap wisatawan terhadap ekowisata	14
4.1.3 Tindakan wisatawan	15
4.2. Keanekaragaman Lumba-lumba di Kondang Merak....	16
4.2.1 Indo-pacific Bottlenose Dolphin	16
4.2.2 Common Bottlenose Dolphin.....	18
4.3 Potensi ekowisaata Lumba-lumba.....	19
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	27
5.1 Kesimpulan	27
5.2 Saran.....	27
DAFTAR PUSTAKA	28
LAMPIRAN.....	29



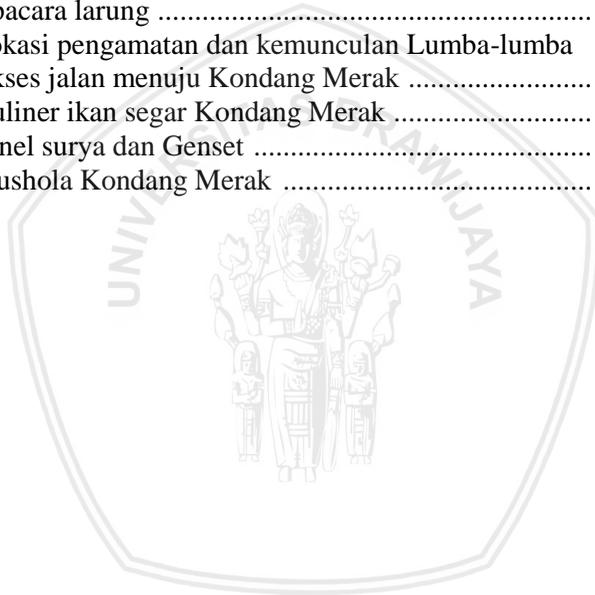
DAFTAR TABEL

No.	Halaman
1	Variabel dan indicator penelitian9



DAFTAR GAMBAR

Nomor		Halaman
1	Hasil skala likert pengetahuan responden	13
2	Hasil skala likert sikap responden	14
3	Hasil skala likert sikap responden	15
4	Lumba-lumba hidung botol indo pasifik	16
5	Lumba-lumba hidung botol	17
6	Lumba-lumba di Kondang Merak	20
7	Posko monitoring lutung jawa di Kondang Merak	20
8	Kesenian jaranan saat upacara syuroan	21
9	Upacara larung	22
10	Lokasi pengamatan dan kemunculan Lumba-lumba	23
11	Akses jalan menuju Kondang Merak	24
12	Kuliner ikan segar Kondang Merak	24
13	Panel surya dan Genset	25
14	Mushola Kondang Merak	26



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Halaman
1	Assesment ODTW30
2	Pedoman wawancara persepsi31



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata mulai dilirik sebagai salah satu sektor yang sangat menjanjikan bagi perkembangan wilayah di skala global. Seiring dengan perkembangannya, muncul konsep ekowisata berbasis masyarakat, yaitu wisata yang menyuguhkan segala sumber daya di suatu wilayah yang masih alami. Ekowisata merupakan perjalanan yang disengaja ke kawasan alamiah untuk memahami budaya dan sejarah lingkungan, sekaligus melakukan upaya konservasi dan menghasilkan peluang untuk meningkatkan pendapatan masyarakat di sekitarnya (Ismayanti, 2010).

Keanekaragaman flora, fauna, dan ekosistemnya serta keragaman budaya yang terdapat di Indonesia merupakan potensi pendukung terciptanya ekowisata yang berkelanjutan dimasa mendatang (Supyan, 2011). Selain wilayah daratan, wilayah lautan memiliki sumberdaya hayati yang dapat dijadikan sebagai sector andalan ekowisata di Indonesia. Upaya ini juga mendukung dalam pengelolaan ekosistem laut secara berkelanjutan (Fandeli, 2000). Ekowisata juga dijadikan sebagai strategi pemerintah dalam meningkatkan perekonomian dan kesempatan kerja suatu daerah (Yulisa dkk., 2016). Daerah laut dan pesisir dan laut dapat merupakan daerah yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi kawasan wisata berupa pemandangan pantai dan kehidupan di bawah air (Yulisa dkk., 2016). Salah satu fauna yang berpotensi sebagai sektor pariwisata adalah hiu paus (Marsaoly dkk., 2017), dan lumba-lumba (Purnomo, 2006).

Lebih dari sepertiga jenis paus dan lumba-lumba dunia terdapat di perairan Indonesia, termasuk beberapa jenis yang dikategorikan langka dan terancam punah. Sebanyak 30 jenis Cetacea yang hidup di perairan Indonesia. Salah satu famili dari Cetacea yang paling menarik perhatian, banyak terdapat di perairan Indonesia dan sering dijumpai adalah famili Dolphinidae atau dikenal dengan istilah *oceanic dolphins* dari genus *Stenella* dan *Tursiops* (Priyono, 2002).

Pantai Kondang Merak merupakan salah satu pantai yang terletak di wilayah selatan Kabupaten Malang. Kondisi yang masih asri, namun kurang terawat di sepanjang jalan 4 km menuju pantai menjadikan pantai ini kurang diminati pengunjung. Informasi dari

masyarakat sekitar Kondang Merak sering terjadi kemunculan lumba-lumba. Namun, keberadaan lumba-lumba ini belum diketahui oleh masyarakat umum dan wisatawan yang berkunjung di Kondang Merak. Oleh karena itu, perlu adanya kajian secara ilmiah melalui tahapan penelitian dengan memanfaatkan persepsi masyarakat dan wisatawan dalam mengembangkan adanya potensi objek wisata lumba-lumba di Kondang Merak yang didukung potensi lainnya.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan persepsi masyarakat sekitar dan wisatawan Kondang Merak terhadap keberadaan lumba lumba?
2. Mendeskripsikan jenis lumba-lumba yang terdapat di Kondang Merak?
3. Mendeskripsikanpotensiwisatalumba-lumba di Kondang Merak?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui persepsi masyarakat sekitar Kondang Merak terhadap keberadaan lumba-lumba
2. Mengetahui keanekaragaman jenis lumba-lumba di Kondang Merak
3. Mengetahui potensi wisata lumba-lumba di Kondang Merak

1.4 Manfaat penelitian

Dengan diketahuinya jenis lumba-lumba di Kondang Merak dapat dijadikan acuan awal penelitian lumba-lumba lebih lanjut. Selain itu, potensi ekowisata lumba-lumba di Kondang Merak dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pihak-pihak pengambil kebijakan untuk mengadakan suatu kawasan perlindungan laut sekaligus tujuan wisata khususnya lumba-lumba di Kondang Merak.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ekowisata

Ekowisata terkait dengan lima elemen inti, yaitu bersifat alami, berkelanjutan secara ekologis, lingkungannya bersifat edukatif, menguntungkan masyarakat lokal, dan menciptakan kepuasan wisatawan (Dowling dalam Hill & Gale, 2009). Berdasarkan definisi-definisi dari berbagai tokoh, Fennell (2007), merangkum ekowisata sebagai sebuah bentuk berkelanjutan dari wisata berbasis sumber daya alam dengan fokus utama pada pengalaman dan pembelajaran mengenai alam, yang dikelola dengan meminimalisir dampak, nonkonsumtif, dan berorientasi lokal (kontrol, keuntungan dan skala). Ekowisata merupakan bentuk perjalanan menuju kawasan yang masih alami dengan tujuan untuk memahami budaya dan sejarah alami dari lingkungannya, menjaga integritas ekosistem, sekaligus menciptakan kesempatan ekonomi untuk membuat sumber daya konservasi dan alam tersebut menguntungkan bagi masyarakat local (Butcher, 2007). Terlihat jelas bahwa dalam pengembangan ekowisata perlu adanya keuntungan yang didapatkan oleh masyarakat lokal, sehingga ekowisata dapat menjadi alat yang potensial untuk memperbaiki perilaku sosial masyarakat untuk tujuan konservasi lingkungan (Buckley, 2003).

Konsep ekowisata berbasis masyarakat, pendekatan pengembangannya pasti melibatkan masyarakat, karena sektor pariwisata dapat menyediakan keuntungan ekonomis bagi masyarakat, pariwisata dapat menciptakan berbagai keuntungan sosial maupun budaya, serta pariwisata dapat membantu mencapai tujuan konservasi lingkungan (Inskeep, 1991; dalam Phillips & Pittman, 2009). Pengembangan masyarakat yang diperlukan antara lain memberdayakan masyarakat lokal untuk lebih mengenal dan memahami permasalahan di wilayahnya, dan menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut (Phillips & Pittman, 2009). Dengan memberdayakan masyarakat lokal, akan terwujud partisipasi yang baik antara masyarakat setempat dengan industri wisata di kawasan tersebut dan melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan diharapkan akan terwujud bentuk kerjasama yang baik antara masyarakat setempat dengan industri pariwisata.

Ide-ide ekowisata menurut Wearing & Neil (1999), berkaitan dengan wisata yang diharapkan dapat mendukung konservasi lingkungan hidup, sering terjadi ekowisata dirancang sebagai wisata dengan dampak rendah (*Low Impact Tourism*). Untuk menjawab maksud tersebut, Hakim (2004), menyatakan karakteristik ekowisata terkait beberapa hal sebagai berikut;

- Adanya manajemen lokal dalam pengelolaan
- Adanya produk perjalanan dan wisata yang berkualitas
- Adanya penghargaan terhadap budaya
- Pentingnya pelatihan-pelatihan
- Bergantung dan berhubungan dengan sumber daya alam dan budaya
- Adanya integrasi pembangunan dan konservasi

2.2 Teori Persepsi

2.2.1 Definisi

Persepsi adalah proses dimana seseorang memperoleh informasi darilingkungan sekitar. Persepsi merupakan suatu hal yang aktif. Persepsi memerlukan pertemuan nyata dengan suatu benda dan juga membutuhkan proses kognisi serta afeksi. Persepsi membantu individu untuk menggambarkan menjelaskan apa yang dilakukan oleh individu (Halim, 2005).

Persepsi merupakan sutau proses dimana individu memilih, mengorganisasikan serta mengartikan stimulus yang diterima melalui inderanya menjadi suatu makna. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu faktor personal dan faktor struktural faktor personal antara lain adalah proses belajar, motif, dan kebutuhan, sedangkan faktor struktural meliputi lingkungan, dan nilai sosial dalam masyarakat (Rangkuti, 2002).

Persepsi merupakan pengalaman mengenai objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan yang melibatkan sensasi, atensi, ekspektasi, motivasi dan memori (Rakhmat dalam Setia Budi, 2008). Terkait dengan kondisi bermasyarakat, persepsi adalah proses penilaian seseorang atau sekelompok orang terhadap objek, peristiwa, atau stimulus dengan melibatkan pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan objek tersebut, melalui proses kognisi dan afeksi untuk membentuk objek

tersebut (Mahmud, 1989). Menurut Mulyana (2005), menyebutkan secara garis besar persepsi manusia dibagi menjadi dua bagian, yaitu: a. Persepsi terhadap obyek (lingkungan fisik); sifat-sifat luar, sedangkan persepsi terhadap orang menanggapi sifat-sifat luar dan dalam (perasaan, motif, harapan, dan sebagainya). Orang akan mempersepsi anda pada saat anda mempersepsi mereka. Dengan kata lain, persepsi terhadap manusia bersifat interaktif. b. Persepsi terhadap manusia; melalui lambing-lambang fisik, sedangkan persepsi terhadap orang melalui lambang-lambang verbal dan nonverbal. Orang lebih aktif daripada kebanyakan obyek dan lebih sulit diramalkan

2.2.2 Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Proses pembentukan persepsi bersifat fungsional dimana seseorang mempersiapkan stimulus melalui proses pemilihan. Terdapat faktor personal dan struktural yang berhubungan dengan persepsi. Faktor personal merupakan karakteristik individu baik internal maupun eksternal (Jalaludin, 2011). Persepsi sendiri merupakan proses internal yang memungkinkan memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan, dan proses tersebut mempengaruhi perilaku. Persepsi disebut sebagai inti komunikasi, karena jika persepsi kita tidak akurat, tidak mungkin berkomunikasi dengan efektif. Persepsilah yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antar individu, semakin mudah dan semakin sering mereka berkomunikasi, dan sebagai konsekuensinya semakin cenderung membentuk kelompok budaya atau kelompok identitas (Mulyana, 2005).

Menurut Jalaludin (2011), faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya persepsi, sebagai berikut yaitu;

a. Faktor-faktor fungsional

Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang disebut sebagai faktor-faktor personal. Ini berarti bahwa objek-objek yang mendapat tekanan dalam persepsi biasanya objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi.

b. Faktor-faktor struktural

Faktor-faktor struktural yang menentukan persepsi berasal dari luar individu, seperti lingkungan, budaya, hukum yang berlaku, nilai-nilai dalam masyarakat sangat berpengaruh terhadap seseorang dalam mempersepsikan sesuatu.

2.2.3 Lumba-Lumba

Kepulauan Indonesia memiliki luas wilayah kira-kira 5 juta km², dimana 62% terdiri atas lautan dalam batas 12 mil dari garis pantai (Polunin, 1983). Dengan wilayah perairan yang sangat luas ini, penelitian mengenai keragaman Cetacean sangat sedikit. Penyelidikan Cetacean di Kepulauan Indonesia merupakan salah satu proyek penelitian yang direkomendasikan dalam Rencana Kerja IUCN/SSC/Cetacean Specialist Goup untuk tahun 2002-2010 (Reeves dkk., 2002).

Lumba-lumba hidung botol (*Tursiops truncatus*) adalah spesies lumba-lumba yang paling umum dan paling dikenal. Habitatnya di perairan hangat di seluruh dunia dan dapat ditemui di hampir seluruh perairan kecuali Samudera Arktik dan Samudera Selatan (Brownel and Reeves, 2008). Menurut Jefferson dkk. (1992), lumba-lumba diklasifikasikan sebagai berikut;

Kingdom	: Animalia
Phylum	: Chordata
Class	: Mamalia
Ordear	: Cetacea
Family	: Delphinidae
Genus	: <i>Tursiops</i>
Species	: <i>Tursiops truncatus</i> (Linnaeus)

Lumba-lumba hidung botol (*Tursiops truncatus*) atau *bottlenose dolphin* termasuk dalam Kingdom Animalia, phylum Chordata, kelas Mammalia, ordo Cetacea, subordo Odontoceti, Familia Delphinidae, genus *Tursiops*, spesies *T. anduncus* dan *T. truncatus*. Badan Konservasi Dunia (International Union for Conservation Nature/IUCN) mengelompokkan satwa ini dalam status data *deficient*. Organisasi IUCN menerangkan bahwa ada sekitar 13 spesies lumba-lumba yang berhabitat di perairan Indonesia, antara lain *Steno bredanensis*, *Souse chinensis*, *T. truncatus*, *T. anduncus*, *Stenella longirostris*, *S. coerulealba*, *Lagenodelpis hosei*, *Grampus griseus*,

Peponocephala electra, *Feresa attenuata*, *Pseudorca crassidens*, *Orcinus orca*, dan *Globicephala macrorhynchus* (Rice, 1998). Kajian tentang lumba-lumba yang berasal dari Laut Jawa saat ini masih sedikit sehingga sangat sulit ditemukan profil lumba-lumba dari perairan Laut Jawa. Saat ini diakui terdapat dua spesies dalam genus *Tursiops*, lumba-lumba hidung botol Samudera Hindia atau Indo Pasifik atau *T. anduncus* dan lumba-lumba hidung botol, *T. truncatus*, yang diakui sebagai spesies yang tersebar luas (Ehrenberg, 1832).



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat

Penelitian dilaksanakan mulai tanggal 30 Juni 2016 sampai dengan 30 Oktober 2017. Lokasi penelitian adalah Pantai Kondang Merak, Kabupaten Malang dan Laboratorium Ekologi dan Diversitas Hewan, Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia.

3.2 Langkah-langkah Kerja Penelitian

Penelitian ini diperlukan langkah-langkah kerja sebagai berikut;

3.2.1. Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan dilakukan melalui studi pustaka melalui sumber-sumber tertulis yang memiliki informasi-informasi mengenai berbagai aspek tentang lumba-lumba, konservasi satwa liar, dan persepsi masyarakat. Studi pendahuluan juga dilakukan melalui *browsing internet* berdasarkan *website-website* ilmiah dan wawancara tokoh masyarakat yang kompeten sesuai dengan topik penelitian.

3.2.2. Observasi Lapangan

Observasi lapangan dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data mengenai kondisi obyek wisata, aksesibilitas, ketersediaan sarana dan prasarana, infrastruktur pendukung lainnya.

3.2.3. Pengamatan Langsung

Pengamatan langsung dilakukan di area kemunculan lumba-lumba, dibutuhkan beberapa alat antara lain: perahu, kamera, GPS, binokuler dan alat tulis.

3.3 Kajian Persepsi

Kajian persepsi yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data kualitatif. Kajian persepsi masyarakat terhadap ekowisata lumba lumba dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu menentukan responden dan teknik wawancara dengan pedoman

wawancara sebagai acuan. Ada tiga variabel yang digunakan dalam kajian persepsi yaitu variabel pengetahuan, variabel sikap dan variabel tindakan.

- a. Variabel pengetahuan terbagi menjadi empat subvariabel, meliputi;
 1. Pengetahuan terhadap lumba lumba di alam bebas
 2. Pengetahuan tentang keberadaan lumba-lumba di Kondang Merak
 3. Manfaat ekologi lumba lumba dan manfaat ekonomi lumba lumba.
- b. Variabel sikap dibagi menjadi empat subvariabel, meliputi;
 1. Setuju dan tidak setuju dengan ekowisata lumba lumba
 2. Ketertarikan terhadap ekowisata lumba lumba
 3. Kepercayaan tentang lumba-lumba memiliki peran positif di alam
 4. Setuju dan tidak setuju dengan pelestarian lumba-lumba
- c. Variabel tindakan dibagi menjadi empat subvariabel, meliputi;
 1. Pernah dan tidak pernah diskusi tentang lumba-lumba
 2. Pengalaman menyaksikan atraksi lumba-lumba ditempat lain
 3. Kesiediaan menyebarkan informasi tentang keberadaan ekowisata lumba-lumba
 4. Keterlibatan upaya pelestarian satwa liar.

Tiap-tiap variabel diterjemahkan menjadi empat pertanyaan. Jawaban dari masing-masing pertanyaan menggunakan skala *Likert* dengan 5 skala, dimana angka 1 untuk nilai jawaban terendah dan angka 5 untuk jawaban tertinggi

3.3.1 Penentuan Responden

Responden merupakan masyarakat di sekitar Kondang Merak, Kabupaten Malang dan wisatawan Pantai Kondang Merak, dimana kategori masyarakat sekitar adalah orang yang beraktifitas dan tinggal di lokasi tersebut. Responden diambil secara acak pada usia minimal 10 tahun sebanyak 30 orang.

3.3.2 Wawancara

Wawancara adalah suatu cara yang digunakan seseorang untuk suatu tujuan tertentu, dengan mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden (Koentjaraningrat, 1981). Pengambilan data wawancara pada responden menggunakan pedoman wawancara yang sudah ditentukan terlebih dahulu.

Data penelitian sebagai acuan wawancara didapatkan berdasarkan studi literatur terkait peran lumba-lumba dalam ekosistem, upaya konservasi hewan liar dan pengembangan ekowisata. Data yang diperoleh digunakan sebagai bahan untuk merumuskan persepsi masyarakat terhadap peran lumba-lumba dalam ekosistem, upaya konservasi dan pengembangan ekowisata. Selain itu, variabel penelitian juga didukung oleh faktor internal yang mempengaruhi persepsi, seperti aspek pengetahuan, sikap, ketrampilan, dan persepsi juga dijadikan sebagai patokan dalam pengambilan data. Variabel penelitian dan cara pengumpulan data dirumuskan pada tabel berikut:

Tabel 1. Variabel dan indikator penelitian

Variabel	Indikator
Pengetahuan (X1)	1. Pengetahuan 2. Pemahaman 3. Analisa
Sikap (X2)	1. Penerimaan 2. Respon 3. Penilaian 4. Pembentukan Pola Hidup
Tindakan (X3)	1. Informasi 2. Pengalaman 3. Pelestarian

3.3.3 Pengukuran Variabel

Indikator-indikator variabel penelitian diukur berdasarkan penilaian responden yang diperoleh dari hasil wawancara. Hasil wawancara ini bersifat data kualitatif dan ditransformasikan ke data kuantitatif menggunakan skala *Likert*. Skala *Likert* merupakan metode *scoring data* dengan memberikan nilai dengan aturan, bobot tertinggi memiliki skor 5, dan bobot terendah akan dimilikil skor 1.

Skor hasil wawancara dihitung dengan menggunakan persamaan;
 $A_i = \frac{(a.5)+(b.4)+(c.3)+(d.2)+(e.1)}{a+b+c+d+e}$ (1)

Keterangan:

A_i = Persepsi masyarakat untuk pertanyaan ke- i

a = Jumlah responden yang memberi jawaban dengan skor 5

b = Jumlah responden yang memberi jawaban dengan skor 4

c = Jumlah responden yang memberi jawaban dengan skor 3

d = Jumlah responden yang memberi jawaban dengan skor 2

e = Jumlah responden yang memberi jawaban dengan skor 1

Skor yang didapatkan dari masing-masing jawaban pertanyaan kemudian dijumlahkan, dirata-rata, dan dikelompokkan untuk mengukur seberapa jauh tingkat persepsi masyarakat terkait masalah. Data disajikan dalam bentuk grafik dan deskriptif (naratif). Data grafik diolah dengan menggunakan *software* Microsoft Excel. Data naratif diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan.

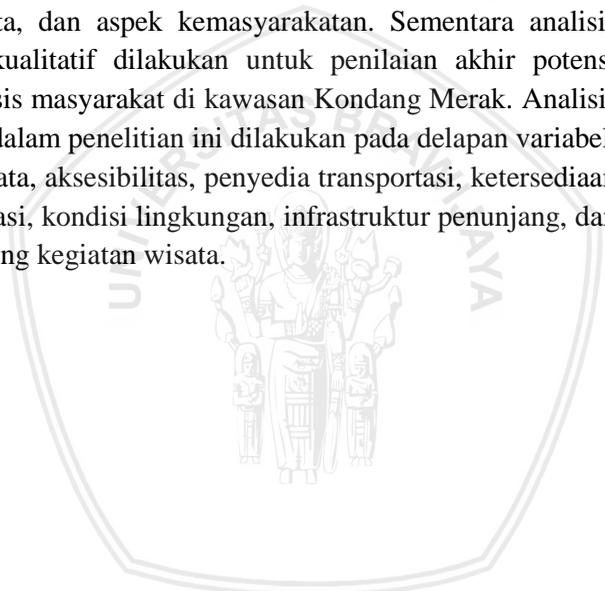
3.4 Analisis Deskriptif

Data hasil wawancara dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Metode deskriptif adalah metode penyelidikan yang menjelaskan dan mengklasifikasikan data yang diperoleh dari berbagai teknik pengambilan data. Tujuan dari metode deskriptif adalah memaparkan secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakt-fakta dan sifat-sifat dari populasi tertentu kemudian data dikumpulkan sesuai tujuan dan secara rasional kesimpulan diambil dari data-data tersebut (Surakhmad, 1994). Dalam penelitian ini analisis deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan persepsi masyarakat sekitar Kondang Merak tentang lumba-lumba dan perannya sebagai potensi ekowisata.

1.5 Analisis Objek dan Daya Tarik Wisata (ODTW)

Analisis ODTW bertujuan untuk mengetahui potensi dari aspek objek dan daya tarik wisata (potensi ekowisata) di kawasan Kondang Merak, yang dilakukan dengan metode statistik deskriptif dan skoring. Hasil dari analisis ini adalah berupa deskripsi dan peta potensi objek dan daya tarik wisata di wilayah studi.

Pengambilan sampel, digunakan dengan metode *purposive sampling* untuk menentukan narasumber wawancara, yaitu kepada nelayan, penjual dan pengelola warung kuliner, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang berada di Kondang Merak, dan Perhutani Kabupaten Malang. Analisis skoring dilakukan pada aspek objek, daya tarik wisata, dan aspek kemasyarakatan. Sementara analisis deskriptif dan kualitatif dilakukan untuk penilaian akhir potensi ekowisata berbasis masyarakat di kawasan Kondang Merak. Analisis potensi ODTW dalam penelitian ini dilakukan pada delapan variabel, yaitu atraksi wisata, aksesibilitas, penyedia transportasi, ketersediaan kuliner, akomodasi, kondisi lingkungan, infrastruktur penunjang, dan fasilitas pendukung kegiatan wisata.



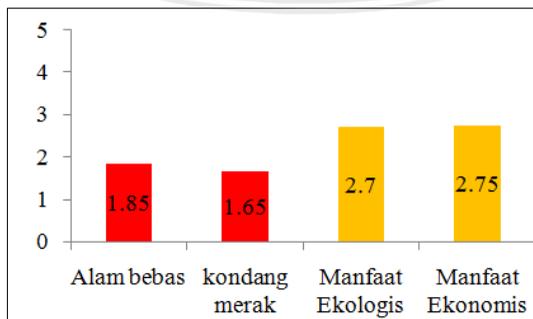
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Persepsi masyarakat terhadap lumba-lumba di Kondang Merak

Secara umum, hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat sekitar sudah mengetahui adanya kemunculan lumba-lumba di laut pantai Kondang Merak sejak dahulu (tidak diketahui secara spesifik tahunnya). Pada tahun 2011, informasi ini disebarluaskan sejak oleh LSM setempat melalui informasi antar individu dan media sosial. Namun, kondisi ini tidak didukung dengan upaya masyarakat sekitar dalam mempromosikan ke masyarakat luas, sehingga muncul masalah dalam mempromosikan adanya kemunculan lumba-lumba sebagai objek wisata di Kondang Merak.

4.1.1 Pengetahuan wisatawan terhadap lumba-lumba di Kondang Merak

Hasil analisis wawancara terhadap wisatawan disajikan dalam bentuk skala *Likert* (Gambar 1.), yang menunjukkan pengetahuan wisatawan terhadap lumba lumba di alam bebas masih rendah dan mayoritas wisatawan tidak mengetahui adanya kemunculan lumba-lumba di perairan Kondang Merak. Wisatawan pada umumnya memahami bahwa setiap fauna memiliki manfaat secara ekologis maupun secara ekonomis termasuk lumba-lumba. Wisatawan menunjukkan manfaat ekologis dengan menjelaskan fungsi rantai makanan, keseimbangan ekosistem, dan manfaat lumba lumba sebagai penunjuk arah lokasi bagi nelayan.

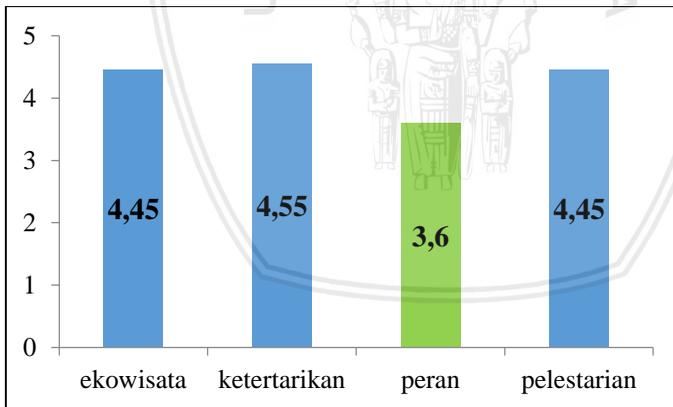


Gambar 1. Skala *Likert* tentang pengetahuan responden wisatawan.

Variabel pengetahuan memiliki nilai yang lebih rendah dibanding dengan variabel sikap dan tindakan. Perlu adanya upaya peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai lomba-lomba dan adanya lomba-lomba di Kondang Merak. Tindakan yang dapat dilakukan dengan promosi melalui poster di pusat informasi, *website* dan media sosial.

4.1.2 Sikap wisatawan terhadap ekowisata lomba-lomba di Kondang Merak

Hasil analisis skala *Likert* tentang sikap responden (Gambar 2.) menunjukkan nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan variabel pengetahuan. Mayoritas wisatawan setuju dengan adanya ekowisata lomba-lomba di Kondang Merak ditunjukkan dengan nilai empat.empat5 (pertanyaan satu). Ekowisata lomba-lomba dinilai menarik oleh wisatawan karena belum ada wisata alami lomba-lomba di Malang. Masyarakat dan wisatawan percaya bahwa adanya lomba-lomba dapat memberikan dampak positif terhadap lingkungan sehingga tetap harus dilestarikan.



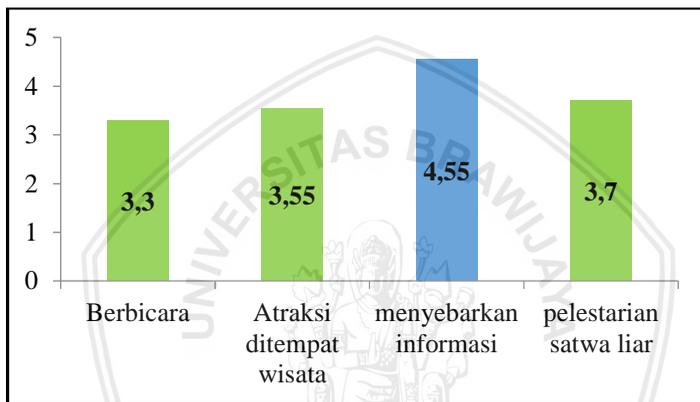
Gambar 2. Hasil skala *Likert* tentang sikap responden

Hasil dari variabel sikap, menunjukkan bahwa ketertarikan terhadap ekowisata lomba-lomba sangat tinggi, ini merupakan suatu hal yang positif dan minat terhadap potensi ekowisata lomba-lomba

yang tinggi. Perlu adanya penyebaran informasi melalui promosi dan publikasi serta pengelolaan ekowisata yang baik.

4.1.3 Tindakan Wisatawan terhadap Ekowisata Lumba-Lumba

Persepsi wisatawan dilakukann melalui variabel tindakan, dimana variabel ini dijadikan sebagai bahan untuk menganalisa tentang aktifitas yang sudah biasa dilakukan oleh wisatawan dan potensi tindakan yang akan dilakukan wisatawan. Variabel tindakan ini dibagi menjadi empat pertanyaan.



Gambar 3. Hasil Skala *Likert* tentang tindakan responden

Hasil analisis skala likert variabel tindakan (Gambar 3.), menunjukkan bahwa lebih dari separuh wisatawan menyatakan pernah melakukan kegiatan diskusi tentang lumba-lumba sebagai bahan diskusi. Lebih dari separuh responden menyatakan pernah melihat atraksi lumba-lumba di tempat wisata. Nilai tertinggi didapatkan dari pertanyaan tentang kemauan responden dalam menghimpun dana dan menyebarkan informasi adanya ekowisata lumba-lumba kepada orang lain. Hasilnya menunjukkan mayoritas wisatawan bersedia menyebarkan informasi dan akan mengajak rekannya untuk mengunjungi ekowisata lumba-lumba di Kondang Merak. Kesadaran tentang tindakan pelestarian satwa liar seperti lumba-lumba mendapatkan nilai yang cukup tinggi. Responden menilai adanya

ekowisata lumba-lumba merupakan salah satu upaya pelestarian satwa liar.

4.2 Keanekaragaman lumba-lumba di Kondang Merak

Jenis spesies lumba lumba didapatkan melalui dua metode, yaitu *sampling* langsung dan tidak langsung. *Sampling* langsung dilakukan melalui pengamatan dan *sampling* tidak langsung dilakukan melalui wawancara kepada *statkeholder* yang mengetahui dan mampu mengidentifikasi lumba-lumba, hasilnya didapatkan dua spesies lumba-lumba diperairan Kondang Merak yaitu;

4.2.1 Indo-Pacific Bottlenose Dolphin (*Tursiops anduncus*)

Spesies lumba-lumba yang sering teramati di laut Kondang Merak adalah lumba lumba hidung botol indo-pasifik (Gambar empat.). Lumba-lumba jenis ini memiliki distribusi persebaran yang luas di daerah beriklim hangat mulai dari indo pasifik, afrika selatan, sepanjang tepi Samudra Hindia hingga ke kepulauan Solomon dan Kaledonia (Wells & Scott, 2002).



(Steiner, 2003)

Gambar empat. Lumba-lumba Hidung botol Indo Pasifik

Lumba-lumba hidung botol indo-pasifik umumnya ditemukan di perairan pantai yang dangkal atau di sekitaran pulau-pulau di

samudera. Lumba-lumba ini sering ditemukan berkelompok dengan lumba-lumba hidung botol dan spesies lumba-lumba lainnya, mereka memakan beragam jenis ikan *school fish*, dan beberapa ikan karang serta beberapa jenis Cephalopoda (Ross, 1984). Distribusinya yang dekat dengan pantai sangat rentan dengan degradasi lingkungan, eksploitasi langsung dan *fishery conflicts*. Spesies ini pernah diburu secara besar-besaran sebelum munculnya larangan perburuan pada tahun 1990.

Taksonomi spesies lumba-lumba hidung botol indo-pasifik menurut Mead dkk.(2005), adalah sebagai berikut

Kingdom : Animal
Filum : Chordata
Kelas : Mamalia
Ordo : Cetartiodactyla
Family : Delphinidae
Genus : *Tursiops*
Spesies : *Tursiops anduncus* (Lineaus)

Lumba-lumba hidung botol indo-pasifik dewasa dapat tumbuh hingga 2.6 meter dan berat mencapai 230 kilogram. Jenis lumba-lumba ini memiliki warna abu-abu gelap pada bagian punggung dan bagian perut memiliki warna abu-abu yang lebih cerah hingga warna putih dengan titik-titik abu-abu. Sampai dengan tahun 1998, semua lumba-lumba hidung botol dikategorikan satu spesies yaitu *Tursiops truncatus*. Lumba-lumba hidung botol indo-pasifik secara umum memiliki ukuran yang lebih kecil dibanding lumba-lumba hidung botol (*common bottlenose dolphin*), memiliki paruh yang lebih panjang, jumlah gigi yang lebih banyak (23-29 berbanding 21-24).

4.2.2 Common Bottlenose Dolphin *Tursiops truncatus*

Jenis lumba-lumba lain yang ditemukan adalah lumba-lumba hidung botol (*common bottlenose dolphin*) atau *Tursiops truncatus*. Persebarannya sangat luas dan hampir dapat ditemukan disemua laut dan samudera di perairan tropis (Leatherwood & Reeves, 1990). Taksonomi lumba-lumba hidung botol menurut Montagu & Lilly (1963), adalah sebagai berikut:

Kingdom : Animal
Filum : Chordata

Kelas	: Mamalia
Ordo	: Cetartiodactyla
Family	: Delphinidae
Genus	: <i>Tursiops</i>
Spesies	: <i>Tursiops truncatus</i>



(IUCN Red List, 2018)

Gambar 5. Lumba-lumba Hidung botol (*T. truncatus*)

Lumba-lumba hidung botol biasanya berasosiasi dengan Cetacea seperti paus dan lumba-lumba lainnya seperti lumba-lumba hidung botol indo pasifik. (Wells & Scott, 1999). Lumba-lumba jenis ini memangsa ikan-ikan kecil, cumi-cumi, udang, dan Crustacea (Barros & Odell 1990). Lumba-lumba hidung botol hidup berkoloni dalam suatu grup dengan jumlah 10-30 anggota yang biasanya disebut dengan *pods*. Lumba-lumba jenis ini memiliki warna abu-abu hingga kehitaman. Spesies dewasa berukuran dua hingga empat meter dengan berat 150 hingga 650 kilogram. Spesies jantan berukuran lebih besar dibanding spesies betina.

4.3 Potensi wisata Lumba-Lumba di Kondang Merak

Pengembangan wisata berbasis masyarakat merupakan salah satu upaya pengembangan pedesaan melalui sektor pariwisata, tidak hanya menyuguhkan sumber daya wisata yang masih alami, namun juga

berkontribusi terhadap lingkungan, dan masyarakat sebagai pengendali utama dalam pengembangannya.



(SALAM, 2014)

Gambar 6. Spesies lumba lumba di Kondang Merak

Pemandangan alam berupa hutan lindung dan laut merupakan jenis objek wisata yang ada di wilayah Kondang Merak. Setidaknya terdapat 10 potensi wisata alam di kompleks Kondang Merak seperti atraksi lumba-lumba (Gambar 6.), *snorkeling*, memancing ikan, paus, jelajah hutan lindung, posko monitoring lutung jawa (Gambar 7.), *birdwatching*, keanekaragaman kupu-kupu, dan beberapa pantai di sekitar Kondang Merak seperti Pantai Selok, Banyu Meneng, Teluk Bidadari, Sugu, dan Bei. Hal ini menjadikan kawasan Kondang Merak memiliki nilai jual wisata yang tinggi jika dikelola dengan baik.



(Dokumentasi Pribadi, 2017)

Gambar 7. Posko monitoring lutung jawa di Kondang Merak

Selain wisata alam, masyarakat Kondang Merak juga memiliki budaya atau kearifan lokal yang terus dilestarikan seperti budaya jaranan (Gambar 8.), campursari dan upacara larung sesaji (Gambar 9.), yang diperingati setiap bulan *syuro*. Upacara larung sesaji merupakan wujud rasa syukur warga Kondang Merak kepada tuhan yang disimbolkan dengan tumpengan dan menyembelih kambing serta tabur bunga ke laut. Upacara ini dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke kampung kondang merak.



(Dokumentasi Pribadi, 2017)

Gambar 8. Budaya kesenian jaranan saat upacara *syuroan*



(Dokumentasi Pribadi, 2017)

Gambar 9. Upacara larung sesaji di Kondang Merak

Atraksi wisata lumba-lumba memiliki potensi wisata yang baik karena dapat ditemukan setiap hari dan jumlah kemunculannya tinggi. Menurut nelayan Kondang Merak, mereka selalu bertemu dengan kawanan lumba-lumba setiap berlayar mencari ikan, jumlah yang dapat teramati mencapai puluhan lumba-lumba di satu lokasi. Terdapat tiga lokasi yang menjadi titik munculnya lumba-lumba di perairan kondang merak (Gambar 10.), titik pertama di arah barat pantai yang berjarak sekitar tiga *miles* dari pantai, titik kedua ke arah selatan pantai berjarak 8-10 *miles* dari pantai dan titik ketiga berjarak 6-8 *miles* kearah timur dari pantai. Kurangnya publikasi dan pengetahuan masyarakat mengenai wisata lumba-lumba menjadi alasan utama potensi wisata lumba-lumba belum terserap secara maksimal. Data yang didapatkan dari Bagyo (wakil ketua sahabat alam kondang merak), sejak tahun 2015 akhir hingga sekarang hanya terdapat 5 rombongan wisata lumba-lumba Kondang Merak.



Gambar 10. Lokasi pengamatan dan kemunculan lumba-lumba di

Kondang Merak, Kab. Malang.

Aksesibilitas dinilai dengan indikator jarak dari jalan utama dan jarak tempuh dari pusat kota. Pantai Kondang Merak berjarak 5 kilometer dari jalur lingkaran selatan (JLS), berjarak empat kilometer dari pusat Kabupaten Malang atau sekitar 2 jam perjalanan menggunakan kendaraan bermotor dan berjarak 62 kilometer dari kota Malang atau sekitar 3-empat jam perjalanan menggunakan kendaraan bermotor. Infrastruktur dan akses jalan dari pusat Kabupaten atau Kota Malang sampai perempatan JLS sudah dibangun jalan aspal akan tetapi harus menempuh jarak 5 kilometer melalui jalur tanah (Gambar 11.), yang masih dalam pengerjaan pembangunan jalan aspal (sampai tulisan ini dibuat). Tidak adanya transportasi umum seperti bus atau angkutan umum yang melayani rute menuju pantai Kondang Merak merupakan nilai minus dari aspek aksesibilitas sehingga untuk menuju Kondang Merak, wisatawan harus menggunakan kendaraan pribadi atau menyewa kendaraan dari penyedia jasa

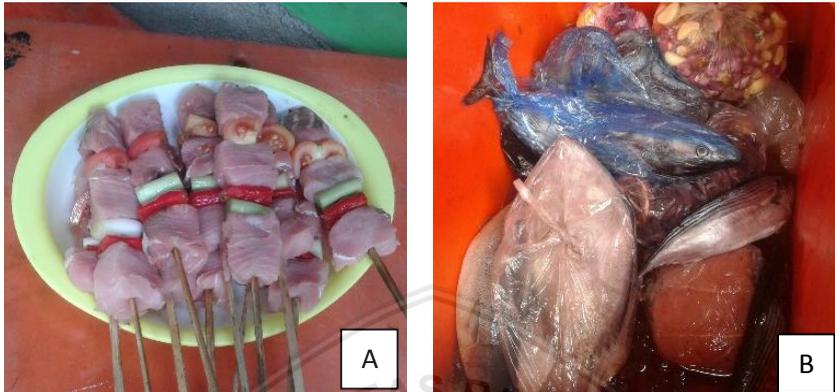


(Dokumentasi Pribadi, 2017)

Gambar 11. Akses jalan menuju Kondang Merak

Wisata kuliner Pantai Kondang Merak terkenal dengan wisata kuliner ikan bakar seperti tuna, kakap merah, gurita, tongkol, tengiri, bentol, kerapu, tlumpah, lobster, udang dan minuman es kelapa segar (Gambar 12a. dan 12b.). Wisata kuliner ikan bakar Kondang Merak terkenal yang terbaik di wilayah Malang Selatan karena rasanya yang enak, ikan segar dan harga yang relatif murah dan terjangkau. Hal ini

menjadi nilai lebih dan memberikan daya Tarik bagi wisatawan untuk berkunjung ke pantai kondang merak. Terdapat lebih 15 warung makan yang menjual ikan bakar segar di Kondang Merak.



(Dokumentasi Pribadi, 2017)

Gambar 12. a. dan b. Kuliner ikan segar di Kondang Merak

Pantai Kondang Merak belum memiliki akomodasi seperti penginapan atau *home stay* sehingga wisatawan yang ingin menginap atau bermalam di Kondang Merak harus menggunakan tenda atau menginap di rumah warga. Mayoritas wisatawan hanya melakukan kunjungan singkat satu hari tanpa menginap karena ketiadaan fasilitas akomodasi penginapan sehingga potensi serapan perputaran ekonomi di Kondang Merak belum maksimal.

Kondisi lingkungan dinilai dengan tiga indikator yaitu ketersediaan air bersih, kebersihan lokasi dan sanitasi. Ketersediaan air bersih diperoleh dari sumber mata air yang berlokasi di sebelah timur laut kampung Kondang Merak di dekat sungai hutan lindung yang disalurkan ke warung dan rumah-rumah warga. Kebersihan lokasi relatif baik karena kondisi alam yang masih alami dan jumlah penduduk yang sedikit, tetapi belum adanya pengelolaan limbah seperti sampah rumah tangga maupun sampah dari kegiatan wisata menjadi nilai minus yang harus segera ditangani, mayoritas warga mengumpulkan dan membakar sampah di pekarangan belakang rumah. Sanitasi lingkungan sudah termasuk baik, disetiap warung dan

rumah warga sudah terdapat toilet dan kamar mandi meskipun belum ada IPAL Komunal.

Sumber energi listrik berasal dari panel surya (Gambar 13a.), dan genset (Gambar 13b.), yang tersimpan pada baterai/aki. Aliran listrik dari PLN belum menjangkau wilayah Kondang Merak, jaringan telekomunikasi (sinyal) masih terbatas hanya satu provider seluler gprs, belum adanya jaringan Hsdpa (3G), membuat komunikasi terbatas menggunakan *voice call* dan *short message service* (SMS).



(Dokumentasi Pribadi, 2017)

Gambar 13. A). Panel Surya, B). Genset.

Ketersediaan fasilitas pendukung kegiatan wisata seperti tempat ibadah sudah termasuk kategori baik, terdapat satu mushola (Gambar Lempat.), dan satu gereja di kondang merak.



(Dokumentasi Pribadi, 2017)

Gambar 14. Mushola di Kondang Merak

Hasil Analisis ODTW menunjukkan bahwa Kondang Merak memiliki potensi wisata yang sangat baik, dilihat dari banyaknya atraksi dan jenis wisata alam yang tersedia. Penerapan konsep ekowisata berbasis masyarakat dinilai tepat untuk mengimbangi fenomena *mass tourism* di wilayah pesisir Malang Selatan. Penerapan ekowisata berbasis masyarakat juga dapat menjadi percontohan wisata yang berkelanjutan yang sejalan dengan pelestarian lingkungan.

No	Atraksi Wisata	Keterangan
1.	Atraksi lumba-lumba di habitat alami	Wisatawan yang berminat akan diakomodasi menuju lokasi kemunculan lumba-lumba dengan menggunakan perahu nelayan setempat. Perahu ini dapat mengakomodasi 5 orang
2.	<i>Snorkeling</i>	Wisatawan dapat menyewa alat snorkel yang sudah disediakan oleh masyarakat sekitar, sehingga wisatawan dapat menikmati keindahan terumbu karang laut Kondang Merak
3.	<i>Fishing</i>	Wisatawan yang ingin memancing di kawasan Kondang Merak dapat menyewa alat pancing yang sudah disediakan oleh masyarakat atau dapat membawa alat pancing sendiri
4.	Atraksi Paus di habitat alami	Wisatawan yang mengambil paket wisata lumba-lumba (no. 1), jika beruntung akan melihat atraksi kemunculan Paus
5.	Jelajah Lindung Hutan (<i>Jungle Track</i>)	Wisatawan yang ingin menikmati kondisi alami hutan lindung di kawasan Kondang Merak, akan didampingi oleh <i>guide</i> yang sudah disediakan oleh masyarakat sekitar. Wisatawan akan menikmati keanekaragaman flora dan fauna, termasuk burung, mamalia, kupu-kupu dan serangga yang terdapat di kawasan hutan lindung Kondang Merak

6. Pengamatan Lutung Jawa
Wisatawan yang memiliki keinginan untuk melihat Lutung Jawa akan didampingi oleh *guide* yang sudah *expert*. *Guide* ini diakomodasi oleh LSM yang fokus pada bidang primata, selain itu jika beruntung wisatawan akan mendapatkan kesempatan untuk melepasliarkan Lutung Jawa jika tepat pada waktu pelepasliaran primata.
 7. *Birdwatching*
Wisatawan yang berkeinginan *birdwatching* akan didampingi oleh seorang ahli di bidang burung, sehingga wisatawan mendapatkan pengalaman dan ilmu tentang jenis burung serta habitat yang terdapat pada hutan lindung Kondang Merak.
 8. Pemandangan Pantai
Kawasan Kondang Merak memiliki beberapa pantai yang dapat diakses, seperti Pantai Banyu Meneng, Kondang Sugu, Selok, Teluk Bidadari, dan Pantai Bei.
-

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5. 1 Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat umum secara luas dan wisatawan belum mengetahui adanya lumba-lumba di Kondang Merak, tetapi tingkat ketertarikan wisatawan terhadap wisata ini sangat tinggi sehingga potensial untuk dikembangkan. Terdapat dua jenis spesies lumba lumba di Kondang Merak yaitu lumba-lumba hidung botol indo pasifik (*Tursiops anduncus*) dan lumba-lumba hidung botol (*Tursiops truncatus*). Hasil analisis ODTW menunjukkan bahwa potensi ekowisata berbasis masyarakat sangat layak untuk dikembangkan melihat banyaknya jenis atraksi yang terdapat di Kondang Merak antara lain atraksi lumba-lumba, *snorkeling*, *Fishing*, Atraksi paus, jelajah hutan lindung, posko monitoring lutung jawa, *birdwatching*, kupu-kupu, dan pemandangan pantai.

5. 2 Saran

Kondang Merak memiliki potensi wisata alam yang sangat baik sehingga perlu adanya pengembangan pengelolaan dan penerapan ekowisata berbasis masyarakat, publikasi potensi ekowisata, perbaikan dan peningkatan sumberdaya manusia, dan branding kondang merak menjadi *Ecotourism center*.

DAFTAR PUSTAKA

- Barros, N. B. dan Odell, D. K. 1990. Food Habits of Bottlenose Dolphins in the Southeastern United States. In **“The Bottlenose Dolphins”** (Eds S. Leatherwood dan R. Randall Reeves) pp. 3-26. Academic Press. San Diego.
- Brownell, R. L., Reeves R. R. 2008. Biological background on bottlenose dolphins (*Tursiops* spp.) in the life-capture trade and specifically on the Indo-Pacific bottlenose dolphin, *T. aduncus*. Dalam: *Convention on international trade in endangered species of wild fauna and flora*. p1-2. Geneva.
- Buckley, Ralf. 2003. **Case Studies in Ecotourism**. Cambridge: CABI.
- Butcher, Jim. 2007. **Ecotourism, NGO's, and Development: A Critical Analysis**. Routledge. London
- Ehrenberg, W. F. 1832. **Symbolae Physicae Mammalia**, 2. Berlin, Germany.
- Fandeli, C.M. 2000. **Pengusaha Ekowisata**. Gajah Mada University Press. Yogyakarta
- Fennell, David A. 2003. **Ecotourism: An Introduction**. Edisi Kedua. Routledge: New York
- Hakim, L. 2004. **Dasar-Dasar Ekowisata**. Bayumedia Publishing. Malang.
- Halim, Abdul. 2005. **Analisis Investasi. Edisi Kedua**. Salemba Empat. Jakarta.
- Hill, Jennifer dan Gale, Tim (Eds.). 2009. **Ecotourism and Environmental Sustainability: Principles and Practice**. Ashgate, Burlington.
- Ismayanti. 2010. **Pengantar Pariwisata**. Grasindo. Jakarta.
- IUCN Red List. 2018. *T. truncatus*. <http://www.iucnredlist.org/details/22563/0>. Diakses pada tanggal 29 Maret 2018.
- Jalaludin Rakhmat, 2011. **Psikologi Komunikasi**. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Jefferson, Thomas A., Stephen Leatherwood and Marc A. Webber, 1993. **FAO Species Identification Guide : Marine Mammals of the World**. Publication Division, Food and Agriculture Organization of the United Nations, Rome

- repository.ub.ac.id
- Koentjaraningrat, 1981. **Pengantar Ilmu Antropologi**. Rineka Cipta, Jakarta.
- Leatherwood, Stephen dan Reeves R. Randall. 1990. *The Bottlenose Dolphin*. Academic Press, Inc. San Diego.
- Mahmud., Dimiyati. 1989. **Pengantar Psikologi**. BPFE. Yogyakarta.
- Marsaoly, Muhammad Fajar., Marjan Bato, Nurhani Widiastuti. 2017. Manfaat Ekonomi Ekowisata Hiu Paus (*Rhincodon typus*) di Kampung Akudiomi Distrik Yaur Kabupaten Nabire. *Jurnal Sumberdaya Akuatik Indopasifik*, Vol. 1. No. 1
- Mead, James G., Robert L. Brownell, Jr. Wilson, Don E., dan Dee Ann M. Reeder. 2005. *Mammal Species of The World: A Taxonomic and Reference*, 3rd ed., vol 1. Johns Hopkins University Press. USA
- Montagu, Ashley., John C. Lilly. 1963. **The Dolphin in History**. Clark Library University of California. Los Angeles
- Mulyana, Deddy. 2005. **Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar**. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Phillips, Rhonda dan Pittman, Robert H. (Eds.). 2009. **An Introduction to Community Development**. Routledge. New York.
- Priyono, Agus. 2002. Lumba-lumba di Indonesia. *Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor*. Bogor.
- Purnomo F. 2006. Pola Distribusi Lumba-lumba *Stenella spp* di Pantai Lovina Buleleng Bali Utara [Skripsi]. Program Studi Ilmu dan Teknologi Kelautan. *Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Institut Pertanian Bogor*. Bogor
- Rangkuti, Fredy. 2002. **Measuring Customer Satisfaction: Gaining Customer Relationship Strategy**. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Reeves, Randall R., Brent S. Stewart, Phillip J. Clapham, James A. Powell and Pietr Folkens. 2002. **National Audubon Society Guide to Marine Mammals of the World**. Knopf Publisher, New York
- Rice, D. 1998. **Marine Mammals of the World: Systematics and Distribution**. CA. Society for Marine Mammalogy. San Francisco.

- Ross, G. J. B. 1984. The smaller cetaceans of the south-east coast of southern Africa. *Ann. Cape Provo Mus. (nat.Hist.)* 15(2): 173-410.
- SALAM. 2014. Dokumentasi LSM SALAM (Sahabat Alam Indonesia).
- Setiabudi, Ayi. 2008. Definisi Persepsi. Diakses dari <http://id.shvoong.com/writersaiyisetiabudi/> pada tanggal 20 November 2016.
- Steiner, Aude. 2003. (*Self-photographed*), via Wikimedia Commons. Cross-posted at Human Exceptionalism
- Supyan. 2011. Pengembangan Daerah Konservasi Sebagai Tujuan Wisata. 5: 53-69.
- Surakhamad, Winarno. 1994. **Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar dan Metode Teknik**. Tarsito. Bandung.
- Wearing S & Neil J. 1999. **Ecotourism: Impact Potensial and Possibilities**. Reed Educational and Professional Publishing Ltd. USA.
- Wells, R. S. dan Scott, M. D. 2002. Bottlenose dolphins *Tursiops truncatus* and *T. aduncus*. Pages 122-128, In: W.F. Perrin, B. Wiirsig, & J.G.M. Thewissen (eds.) *Encyclopedia of Marine Mammals*. Academic Press, San Diego.
- Yulisa, Eka N., Yar Johan, Dede Hartono. 2016. Analisis Kesesuaian Daya Dukung Ekowisata Pantai Kategori Rekreasi Pantai Laguna Desa Merpas Kabupaten Kaur. *Jurnal Enggano*, Vol. 1, No. 1: 97-111.